

## **INTEGRASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR**

Yenni Widyawati<sup>1</sup>, Ahsanul Huda<sup>2</sup>, Bambang Sumardjoko<sup>3</sup>

Endang Fauziati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>yennywidya9@gmail.com, <sup>2</sup>ahsanulhudasusanto01@gmail.com,

<sup>3</sup>bs131@ums.ac.id, <sup>4</sup>endang.fauziati@ums.ac.id

### **ABSTRACT**

*The aim of this study is to analyze the integration of humanistic learning theory in the practice of differentiated instruction in the 4th grade of SD Negeri 04 Karang Sari, Jatiyoso, Karanganyar. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study methodology. Data is collected through observation, interviews, and documentation techniques. In data analysis, the researcher will identify patterns and key findings from the interview, observation, and documentation data. Data validation is conducted by ensuring consistency among various data sources and avoiding research bias. The integration of humanistic learning theory in differentiated instruction at SD Negeri 04 Karang Sari is observed when the teacher: 1) sets learning objectives; 2) maps the learning needs of students; 3) plans differentiation of content, process, product, and assessment; 4) groups students based on learning styles; 5) implements differentiation of content, process, and product; 6) conducts presentation and feedback sessions; 7) performs assessment and reflection.*

*Keywords: integration, humanistic learning theory, differentiated learning, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori belajar humanistik dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari, Jatiyoso, Karanganyar. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan utama dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan memastikan konsistensi antara berbagai sumber data dan menghindari bias penelitian. Integrasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 04 Karang Sari terlihat saat guru: 1) menetapkan tujuan pembelajaran; 2) pemetaan kebutuhan belajar peserta didik; 3) perencanaan diferensiasi konten, proses, produk, dan penilaian; 4) pengelompokan berdasarkan gaya belajar; 5) pelaksanaan diferensiasi konten, proses, dan produk; 6) presentasi dan umpan balik. 7) penilaian dan refleksi.

Kata Kunci: integrasi, teori belajar humanistik, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Perbedaan dalam minat, gaya belajar, dan kesiapan akademik sering kali membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang merata. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pencapaian akademik dan perkembangan personal di antara peserta didik (Kusumawati et al, 2023) Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka saat ini sudah diterapkan di sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru,

dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, peneliti, dan peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing (Endrawati & Muhsam, 2023). Dalam proses pembelajaran pengembangan kurikulum dapat dilakukan berbagai model, metode, strategi maupun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu juga dengan menerapkan teori belajar humanistik agar peserta didik mampu terlayani sosial emosionalnya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Salah satu cara yang saat ini dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan yang dikembangkan pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di

sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi (Cahyani, Mayasari & Sasono, 2020),

Pembelajaran berdiferensiasi dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 (Marlina, 2019) yang menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa diperlukan untuk memodifikasi pembelajaran, Dalam penjelasannya (Marlina, 2019) menjelaskan bahwa modifikasi pembelajaran memperhatikan isi (apa adanya dipelajari), (2) proses (bagaimana materi diajarkan), dan (3) produk (cara mengevaluasi pembelajaran). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran; (2) diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya; (3) diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan hal-hal atau

materi yang telah dipelajari (Cyndiana et al., 2022).

Namun, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil dengan optimal, diperlukan landasan teori yang kuat. Di sinilah teori belajar humanistik memainkan peran penting. Teori belajar humanistik menawarkan perspektif yang holistik terhadap proses pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap setiap individu sebagai entitas yang unik dengan potensi yang harus dikembangkan secara maksimal. Dengan pendekatan yang berfokus pada individu, teori belajar humanistik mendorong penciptaan lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri, perkembangan emosional, dan sosial peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi tersebut sejalan dengan teori belajar humanistik yang menjelaskan bahwa teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar (Perni, 2019). Selain itu Qodri (2017) menyatakan bahwa teori-teori belajar humanistik adalah pemenuhan kebutuhan pesertadidik dengan mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai humanizing humane hingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Dalam jurnalnya, (Herwina, 2021) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi

sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam pendapatnya (Suralaga, 2021) pembelajaran berdiferensiasi hampir sama dengan apa yang menjadi pendapatnya tentang teori belajar humanistik, yaitu (1) manusia dilahirkan sebagai pribadi yang baik; (2) setiap individu bebas dan otonom di mana mereka membuat keputusan sendiri; (3) setiap individu mempunyai potensi untuk berkembang tanpa batas; (4) *self-concept* mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan; (5) setiap individu mempunyainya kemampuan untuk mengaktualisasikan diri; (6) setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk dirinya dan orang lain. Selain itu, dalam pendapatnya (Nurjan, 2016) menjelaskan bahwa teori belajar humanistik menekankan isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga proses belajar menjadi hal yang penting. Dari pendapat ini ada kesamaan dalam pemahaman pembelajaran berdiferensiasi dengan menekankan karakteristik peserta didik mulai dari pemilihan konten, proses dan

produkyang akan dihasilkan oleh peserta didik.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dengan mempertimbangkan perspektif teori belajar humanistik melibatkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik, seperti audio, visual, atau kinestetik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih gaya belajar yang mereka pilih untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran berdiferensiasi ini berusaha untuk mengatur konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta keterampilan mereka. Selama ini, banyak peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan sering merasa malu untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan. Mereka cenderung lebih pasif dan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa mengoptimalkan potensi karakter dan kemampuan yang mereka miliki. Seperti yang dijelaskan oleh Sampsel (2013), kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam motivasi belajar, di mana peserta didik yang percaya diri cenderung lebih berusaha keras dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik ini, nantinya peserta didik akan

diarahkan untuk mencapai kreativitas dan hasil belajar yang maksimal. Menurut (Sambada, 2012) kreativitas adalah hasil dari pemikiran kreatif. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran logis dan penalaran. Sejalan dengan penelitian ini, kreativitas akan dapat ditumbuhkan dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2021) bahwa kreativitas ditandai dengan kelancaran berpikir (*fluency*) merupakan kemampuan siswa dalam memunculkan banyak pertanyaan, keluwesan berpikir (*flexibility*) merupakan kemampuan siswa dalam memunculkan penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda-beda, keaslian (*originality*) merupakan kemampuan siswa dalam mencetuskan ide yang dimiliki, kerincian (*elaboration*) merupakan kemampuan siswa dalam memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi, dan evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan pada situasi yang terbuka. Perubahan paradigma pendidikan menunjukkan bahwa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja akan tetapi siswa juga harus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya (Cahyani, Mayasari & Sasono, 2020). Dengan demikian, melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini harapannya mampu menumbuhkan kreativitas

peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penyusunan artikel ini adalah menganalisis integrasi teori belajar humanistik dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari, Jatiyoso, Karanganyar. Dengan menganalisis penerapan teori ini, diharapkan dapat mengidentifikasi integrasi teori belajar humanistik yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan teori belajar humanistik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan ini agar mampu menemukan sifat alamiah dari peserta didik selama mengikuti pembelajaran, sehingga data yang diperoleh menjadi valid dan dapat diukur. Pemilihan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana: (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*researcher's view of the world*); (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*); dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical*

*reasons associated with the nature of qualitative methods*) (Setiawan et al., 2021) Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada kualitas proses dan hasil, bukan sekedar kuantitas. Selain itu, data-data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid. Desain penelitian kualitatif memerlukan perencanaan kerangka kerja manajemen penelitian yang cermat, termasuk tahapan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari Jatiyoso Karanganyar. Responden dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Dalam analisis data, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan utama dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan memastikan konsistensi antara berbagai sumber data dan menghindari bias penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kreativitas peserta didik dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanistik.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik**

Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik adalah cara atau upaya yang dilakukan peneliti untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran ini didukung dengan teori belajar humanistik yang mengedepankan memanusiakan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Nast & Yarni, 2019). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik dilaksanakan untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi terhadap kreativitas peserta didik kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari pada materi membuat tangram.

Secara umum pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik sejalan dengan konsep umum dari pembelajaran berdiferensiasi. Di mana setiap peserta didik memiliki

karakteristik humanisme yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik menekankan pada perencanaan dan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran ini dapat include pada model pembelajaran yang lain seperti PBL, CTL, inkuiri, dll. Penerapan pembelajaran ini hanya menjadi strategi yang digunakan dalam memudahkan mengelola kelas dan memfasilitasi peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik dimulai dari perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Perbedaan yang ditonjolkan dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada tahap yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu memahami karakteristik siswa untuk diberikan diferensiasi layanan pendidikan. Sehingga langkah yang diambil yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar peserta didik (kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar peserta didik); (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan ditentukan, dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran (konten atau isi, proses, dan produk).

Sebelum masuk ke langkah-langkah tersebut, hal mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan wawancara atau menyebar angket kepada peserta didik untuk melakukan tes diagnostik. Tes ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Selain menggunakan tes diagnostik, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali kebiasaan peserta didik secara lebih mendalam terkait karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil dari tes ini nantinya akan digunakan peneliti untuk menyusun diferensiasi konten, proses, dan produk yang akan digunakan selama pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 (Marlina, 2019) yang menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dapa (2020) yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan pelayanan pengajaran yang berbeda agar lebih mudah memahami materi pelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien (Wulandari, 2022).

## **2. Integrasi Teori Belajar Humanistik dalam Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar**

Hasil analisis data observasi menunjukkan, langkah pertama yang dilakukan guru adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukmi & Khosiyono (2023) yang menyatakan bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini digunakan sebagai sasaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Setelah itu, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengacu pada hasil tes diagnostik dan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Pemetaan tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar peserta didik. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan baru yang akan dipelajari.

Pada pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan ini, terdapat tiga kelompok gaya

belajar peserta didik, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Dari gaya belajar tersebut kemudian peneliti meramu dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik tersebut. Setelah itu, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengacu pada hasil tes diagnostik dan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Pemetaan tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar peserta didik. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dipelajari. Pada pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan ini, terdapat tiga kelompok gaya belajar peserta didik, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Dari gaya belajar tersebut kemudian peneliti meramu dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik tersebut.

Setelah kebutuhan peserta didik telah dipetakan, hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan oleh guru untuk perencanaan dalam menentukan diferensiasi konten, proses, produk, dan alat penilaian yang akan digunakan. Guru mengumpulkan data melalui lembar pengamatan terhadap percaya diri peserta didik selama pembelajaran. Pada kegiatan



kelompok aktivitas berlangsung dengan sangat baik. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar karena peserta didik berada pada kelompok yang sesuai dengan gaya belajar yang sama. Selain itu guru juga menjadi lebih mudah dalam menjelaskan karena sudah berada pada kelompok yang sesuai. Kemudian setiap peserta didik diarahkan untuk menghasilkan produk yang mencerminkan pemahaman peserta didik yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan jenis produk yang dibuat. Sedangkan posttest diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran dengan jenis dan tipe soal yang sama.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran kali ini, guru menerapkan adanya diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiganya saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum masuk pada pembahasan materi, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu kelompok belajar audio, visual, dan kinestetik. Diferensiasi konten yang diterapkan peneliti dilakukan dengan penyampaian materi sesuai dengan gaya belajar peserta didik, yaitu audio dengan adanya suara, visual dengan adanya gambar atau teks

bacaan, dan kinestetik dengan adanya permainan peran dengan sederhana. Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru, kemudian peserta didik mendapatkan umpan balik dari peneliti untuk lebih memperjelas materi. Selanjutnya, masing-masing peserta didik mendapatkan materi pembelajaran dalam bentuk gambar, teks bacaan, atau syair lagu untuk dipelajari secara mandiri maupun kelompok. Peserta didik juga diajak untuk melakukan *ice breaking* dan games interaktif yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Kegiatan peserta didik yang dilakukan untuk lebih memperdalam materi tersebut dikategorikan dalam diferensiasi proses.

Setelah peserta didik memahami materi pembelajaran, mereka diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang sudah dipelajari. Produk yang dihasilkan dibuat sesuai dengan minat mereka masing-masing. Adapun produk yang dihasilkan peserta didik yaitu, tangram dari gabungan bangun datar. Kemudian di akhir pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menampilkan produk mereka di depan teman-teman dan peneliti. Setelah selesai

melakukan presentasi selanjutnya peserta didik akan mendapatkan umpan balik dari teman-teman dan peneliti. Setelah seluruh produk peserta didik ditampilkan, kegiatan terakhir yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengerjakan *post test*.

Hasil analisis data observasi menunjukkan, peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan produk yang dihasilkan peserta didik, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik memberikan dampak terhadap percaya diri peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari sikap yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya terkait materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan yang disampaikan untuk memperdalam informasi terkait materi pembelajaran. Peserta didik juga terarahkan untuk mencetuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan, mampu menghasilkan produk atau hal baru yang orisinal, dan mampu memberikan evaluasi terhadap produk teman. Semua umpan balik diterima dan ditanggapi dengan baik oleh peserta didik yang lain.

Hasil analisis data dokumentasi daftar nilai kreativitas

dari guru menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi ini dapat berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata kreativitas peserta didik. Nilai rata-rata kreativitas peserta didik sebelum diterapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah 65, 57 dan setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi nilai rata-rata kreativitas menjadi 85, 35.

Akhir dari kegiatan ini adalah peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan, dapat diketahui bahwa peserta didik lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya terkait materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan yang disampaikan untuk memperdalam informasi terkait materi pembelajaran. Peserta didik juga terarahkan untuk mencetuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan, mampu menghasilkan produk atau hal baru yang orisinal, dan mampu memberikan evaluasi terhadap produk teman. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kreativitas peserta didik dan memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan potensi individu, mengembangkan rasa percaya diri, serta mendorong kreativitas dan kemandirian. Berikut ini adalah analisis langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari yang terintegrasi dengan teori belajar humanistik.

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran. Guru menetapkan tujuan pembelajaran sebagai sasaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Integrasi humanistik: guru menekankan pentingnya memberikan makna dan relevansi kepada peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai. Peserta didik diajak untuk memahami dan merasakan pentingnya tujuan tersebut bagi perkembangan diri mereka.
- 2) Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara, mencakup kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar. Integrasi humanistik: guru melibatkan peserta didik dalam proses identifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri. Pendekatan ini menghargai keunikan dan individualitas setiap peserta didik, serta memperkuat rasa otonomi dan

keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

- 3) Perencanaan diferensiasi konten, proses, produk, dan penilaian. Guru menggunakan hasil pemetaan untuk merencanakan diferensiasi konten, proses, produk, dan alat penilaian. Integrasi humanistik: guru memberikan pilihan dan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya dan minat mereka. Hal ini memperkuat rasa kontrol dan tanggung jawab mereka terhadap proses belajar.
- 4) Pengelompokan berdasarkan gaya belajar. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar (audio, visual, kinestetik). Integrasi humanistik: guru menghargai perbedaan individu dalam cara belajar dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal bagi setiap peserta didik.
- 5) Diferensiasi konten. Penyampaian materi sesuai dengan gaya belajar: suara untuk audio, gambar atau teks untuk visual, dan permainan peran untuk kinestetik. Integrasi humanistik: guru menyediakan berbagai cara untuk memahami materi, yang mendukung pendekatan holistik dalam pembelajaran. Peserta didik merasa dihargai dan didukung sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

- 6) Diferensiasi proses. Peserta didik mengamati video, mendapatkan umpan balik, mempelajari materi secara mandiri atau kelompok, dan melakukan aktivitas interaktif. Integrasi humanistik: guru mendorong kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran melalui pengalaman. Aktivitas ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta meningkatkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab.
- 7) Diferensiasi produk. Peserta didik menghasilkan produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi, sesuai dengan minat mereka. Integrasi humanistik: guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menunjukkan pemahaman melalui cara yang mereka pilih sendiri. Ini memperkuat rasa pencapaian dan kepuasan pribadi.
- 8) Presentasi dan umpan balik. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari teman-teman dan guru. Integrasi humanistik: guru membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menerima serta memberikan umpan balik konstruktif.
- 9) Penilaian dan refleksi. Peserta didik mengerjakan posttest dan

melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Integrasi humanistik: guru menggunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pencapaian, serta mendorong refleksi diri untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Refleksi membantu peserta didik memahami proses belajar mereka dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.

#### Pembelajaran

berdiferensiasi yang diterapkan sesuai dengan teori belajar humanistik memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar humanistik.

#### **D. Kesimpulan**

Teori belajar humanistik diintegrasikan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD Negeri 04 Karang Sari. Hasil tersebut terlihat pada kegiatan berikut: 1) Penetapan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk memberikan arah dan sasaran yang jelas bagi proses pembelajaran, serta membantu peserta didik memahami relevansi tujuan tersebut terhadap perkembangan diri mereka. 2) Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara, mencakup kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar. 3) Perencanaan Diferensiasi. Guru merencanakan diferensiasi konten, proses, produk, dan alat penilaian berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar. Peserta didik diberikan pilihan dan fleksibilitas dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya dan minat mereka, yang memperkuat rasa kontrol dan tanggung jawab mereka terhadap proses belajar. 4) Pengelompokan Berdasarkan gaya belajar. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok audio, visual, dan kinestetik. 5) Diferensiasi konten. Materi disampaikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, menggunakan suara, gambar atau teks, dan permainan peran. 6) Diferensiasi proses. Peserta didik mengamati video, mendapatkan umpan balik, mempelajari materi secara mandiri atau kelompok, serta melakukan aktivitas interaktif. 7) Diferensiasi produk. Peserta didik menghasilkan produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi, sesuai dengan minat mereka. Guru memberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, memperkuat rasa pencapaian dan kepuasan pribadi. 8) Presentasi dan umpan balik. Peserta didik mempresentasikan

hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari teman-teman dan guru. 9) Penilaian dan refleksi. Peserta didik mengerjakan posttest dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, A. E. M., Mayasari, T., & Sasono, M. (2020). Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i1.1774>
- Dapa, A. N. (2020). Differentiated Learning Model for Students with Reading Difficulties. *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 82-87
- Endrawati, C., & Muhsam, J. (2023). MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA MIND MAPPING TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MI AL-FITRAH OESAPA. 1.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2),

- 175–182.  
<https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & ... (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal ...*, 5, 2936–2941.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Nurjan, Syarifan, (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Rukmi, D. A., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Peningkatan kreativitas dan percaya diri melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624-635.
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Abd. Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Sambada, D. (2012). Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v2n2.p37-47>
- Sampsel, A. (2013). Finding the effects of think-pair-share on student confidence and participation.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based

- learning. Jurnal  
Pembangunan Pendidikan:  
Fondasi Dan Aplikasi, 8(1),  
1879–1887.  
<https://doi.org/10.21831/jppf>  
a.v8i2.40574
- Suralaga, Fadhilah, (2021).  
Psikologi Pendidikan  
Implikasi dalam  
Pembelajaran. Depok: Raja  
Grafindo
- PersadaTomlinson, C. A.  
(2000). Differentiation of  
Instruction in the  
Elementary Grades.  
ERIC Digest. ERIC  
Clearinghouse on  
Elementary and Early  
Childhood Education.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature  
Review: Pendekatan  
Berdiferensiasi Solusi  
Pembelajaran dalam  
Keberagaman. *Jurnal  
Pendidikan MIPA*, 12(3),  
682-689.